

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Madrasah Diniyah

#### 1. Pengertian Madrasah Diniyah

Kata “*madrasah*” berasal dari isim makan kata “*darasa-yadrusu-darsan wa durusan wa dirasatan*” (درس) yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, mempelajari.<sup>16</sup> Sedang dalam kamus besar bahasa Indonesia, *madrasah* diartikan sebagai sekolah atau perguruan (biasanya yang berdasarkan agama Islam).<sup>17</sup> Dilihat dari pengertian ini, maka madrasah berarti tempat untuk mencerdaskan peserta didik, menghilangkan ketidaktahuan, memberantas kebodohan, serta melatih ketrampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan peserta didik. Madrasah juga mempunyai arti tempat pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran yang berbeda dibawah naungan departemen agama.

Sedangkan madrasah diniyah dilihat dari srtuktur Bahasa Arab berasal dari dua kata *madrasah* dan *al-din*. Kata madrasah dijadikan nama tempat dari asal kata *darosa* yang berarti belajar. Sedangkan *al-din* dimaknai dengan makna keagamaan. Dari dua struktur kata yang dijadikan satu tersebut, madrasah diniyah berarti tempat belajar masalah keagamaan, dalam hal ini agama Islam.<sup>18</sup> Madrasah diniyah adalah bagian dari lembaga pendidikan Islam yang merupakan akibat baik dari perluasan dan peningkatan kualitas pendidikan Islam di Indonesia. Keberadaan madrasah

---

<sup>16</sup> Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam* (Bandung: Nuansa, 2010),178.

<sup>17</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka,1990),541.

<sup>18</sup> Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan*.,179.

diniyah sendiri bertujuan membentuk siswa yang bertaqwa dan berakhlak Islami. Hal ini sejalan dengan tujuan lembaga pendidikan Islam pada umumnya yaitu melanjutkan misi Rasulullah:

أَمَّا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَا لِحَالِ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus tak lain untuk menyempurnakan akhlak manusia” (HR. Bukhari)<sup>19</sup>

Sebagaimana Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang *Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan* yang disahkan 5 Oktober 2007. Paragraf 1 Pendidikan Diniyah Formal menjelaskan:

- a. Pasal 15. Pendidikan diniyah formal menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu yang bersumber dari ajaran agama Islam pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.
- b. Pasal 16 ayat (1) dan (2). Pendidikan diniyah dasar menyelenggarakan pendidikan sederajat MI/SD yang terdiri atas 6 tingkat dan pendidikan diniyah menengah pertama sederajat MTs/SMP yang terdiri atas 3 (tiga) tingkat. Sedangkan untuk pendidikan diniyah menengah menyelenggarakan pendidikan diniyah menengah sederajat MA/SMA yang terdiri atas 3 tingkat.
- c. Pasal 17 ayat (1), (2), (3), (4). Untuk dapat diterima sebagai peserta didik madrasah diniyah pendidikan dasar, seseorang harus berusia sekurang-kurangnya 7 tahun. Akan tetapi dalam hal daya tampung satuan pendidikan masih tersedia maka pendidikan yang berusia 6 tahun dapat diterima sebagai peserta didik pendidikan dasar. Kemudian untuk dapat diterima sebagai peserta didik madrasah diniyah pendidikan menengah pertama, seseorang harus berijazah pendidikan diniyah dasar atau yang sederajat. Dan untuk dapat diterima sebagai peserta didik madrasah diniyah pendidikan

<sup>19</sup> Mujamil Qomar, *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2015), 238.

menengah atas, seseorang harus berijazah pendidikan diniyah menengah pertama atau yang sederajat.

- d. Pasal 18 ayat (1) dan (2). Kurikulum pendidikan diniyah dasar formal wajib memasukkan muatan pendidikan kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, dan Ilmu pengetahuan alam dalam rangka pelaksanaan program wajib belajar. Sedangkan kurikulum pendidikan diniyah menengah formal wajib memasukkan muatan pendidikan kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, ilmu pengetahuan alam, serta seni dan budaya.
- e. Pasal 19 ayat (1) dan (2). Ujian nasional pendidikan diniyah dasar dan menengah diselenggarakan untuk menentukan standar pencapaian kompetensi peserta didik atas ilmu-ilmu yang bersumber dari ajaran Islam. Mengenai ketentuan lebih lanjut tentang ujian nasional pendidikan diniyah dan standar kompetensinya ditetapkan dengan Peraturan Menteri Agama dengan berpedoman kepada standar Nasional Pendidikan.
- f. Pasal 20 ayat (1), (2), (3), (4). Pendidikan diniyah pada jenjang pendidikan tinggi dapat menyelenggarakan program akademik, vokasi, dan profesi berbentuk universitas, institut, dan sekolah tinggi. Kemudian kerangka dasar dan struktur kurikulum pendidikan untuk setiap program studi pada perguruan tinggi keagamaan Islam selain menekankan ilmupembelajaran agama, wajib memasukkan pendidikan kewarganegaraan dan bahasa Indonesia. Mata kuliah dalam program studi memiliki program wajib belajar yang dinyatakan dalam satuan kredit semester (sks). Pendidikan diniyah jenjang pendidikan tinggi diselenggarakan sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan.<sup>20</sup>

Pendidikan diniyah formal merupakan salah satu dari kelembagaan pendidikan keagamaan Islam yang bersifat formal untuk menghasilkan lulusan *mutafaqqih fiddin* (ahli ilmu agama Islam).

---

<sup>20</sup> Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru sampai UU Sisdiknas*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada,2013), 83-84.

Jenjang pendidikan diniyah formal dimulai dari jenjang pendidikan dasar ditempuh pada pendidikan diniyah formal Ula selama 6 tahun, dan pendidikan diniyah formal Wustha selama 3 tahun. Selanjutnya jenjang pendidikan menengah ditempuh pada pendidikan diniyah formal Ulya selama 3 tahun. Sedangkan jenjang pendidikan tinggi ditempuh pada Ma'had Aly untuk program sarjana (S1), magister (S2), dan doktor (S3).

## 2. Dasar penyelenggaraan Madrasah Diniyah

Dalam kehidupan manusia dan semua aktivitasnya mengharuskan adanya dasar yang akan dijadikan pangkal tolak dari segenap aktivitas tersebut, didalam menetapkan dasar, manusia tentunya akan berpedoman pada pandangan hidup dan hukum dasar yang dianutnya dalam kehidupan baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dasar penyelenggaraan madrasah diniyah dapat ditinjau dari segi religius (agama), dasar yuridis (hukum), dan sosial psikologis.

### a. Dasar Religius (agama)

Islam memerintahkan belajar pada ayat pertama yang diturunkan pada rasulullah SAW oleh karena itu belajar adalah kewajiban utama dan sarana terbaik mencerdaskan umat.<sup>21</sup> Perintah belajar tersebut tidak terbatas pada urusan duniawi saja, tapi juga dalam urusan ukhrawi. Firman Allah SWT dalam al-qur'an surat at-Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu'min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan

<sup>21</sup> M. Athiyah Al-abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Karindo, 2004), 277.

kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (Q.S. At-Taubah/9:122).<sup>22</sup>

Lafadz “*liyatafaqqahu fiddin*” dalam ayat tersebut memberi isyarat tentang kewajiban memperdalam ilmu agama.<sup>23</sup> Arti seorang muslim perlu mendalami ilmu agama dan mengajarkan kepada orang lain berdasarkan kadar yang diperkirakan dapat memberikan kemaslahatan bagi mereka, sehingga memberikan pengetahuan hukum-hukum agama yang pada umumnya harus diketahui oleh orang-orang beriman. Hal ini disebabkan banyaknya orang yang pintar dalam urusan duniawi namun mereka lalai dalam urusan akhirat. Firman Allah SWT:

يَعْلَمُونَ ظَاهِرًا مِّنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غٰفِلُونَ ۗ يَعْلَمُونَ ظَاهِرًا  
مِّنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۖ وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غٰفِلُونَ

Artinya: “mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia. Sedangkan mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai. (Q.S. ar-Rum:7).<sup>24</sup>

Jadi belajar agama merupakan suatu hal yang sangat penting bagi seorang muslim sebagai benteng yang dapat menjaga diri dan tetap dalam koridor yang disyariatkan. Begitu pentingnya belajar agama sehingga Allah SWT memberikan kedudukan tinggi pada orang yang memusatkan perhatian mendalami ilmu agama sebagaimana derajatnya orang-orang berjihad dengan harta dan dirinya dalam rangka meninggikan kalimah Allah SWT.

#### b. Dasar Yuridis (Hukum)

Dasar yuridis adalah dasar-dasar penyelenggaraan pendidikan diniyah yang berasal dari peraturan perundang-undangan secara langsung ataupun tidak langsung. Adapun dasar-dasar tersebut adalah:

1) Dasar ideal yaitu Pancasila sila I yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”

<sup>22</sup> Alquran, at-Taubah (9):122.

<sup>23</sup> Abudin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002),159.

<sup>24</sup> Ibid., 160.

2) Dasar Struktural atau Konstitusional sebagai berikut:

- a) UUD 1945 bab XI Pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi “Negara berdasarkan atas Ketuhanan yang Maha Esa”. Dan “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu”.
- b) UUD 1945 bab XII Pasal 31 ayat 3 berbunyi “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan Nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan Undang-undang”.

3) Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Paragraf 1 Pasal 15 berbunyi “pendidikan diniyah formal menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu yang bersumber dari ajaran agama Islam pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi”.<sup>25</sup>

c. Dasar Sosial Psikologis

Semua manusia didalam hidupnya pasti selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwa ada suatu perasaan yang mengakui adanya dzat Allah yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan memohon pertolongan. Mereka akan merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada dzat yang Maha Kuasa sesuai dengan firman Allah surat Ar-Ra’du ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram”.

<sup>25</sup>Ucu Kurniawan, “Penerapan Manajemen Pendidikan Diniyah Formal di Pondok Pesantren Al Munawwarah Pekanbaru”, (Tesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif, Riau, 2020),1.

Oleh karena itu maka manusia akan selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah, hanya saja cara mereka mengabdikan dan mendekatkan diri berbeda-beda sesuai dengan agama yang dianutnya. Itulah sebabnya bagi orang-orang muslim diperlukan pendidikan diniyah agar dapat mengarahkan fitrah mereka kearah yang benar. Sehingga mereka dapat mengabdikan dan beribadah dengan benar.

### **3. Sejarah Perkembangan Madrasah Diniyah**

Sejarah pendidikan Islam di Indonesia telah dimulai pada awal abad XX M hingga dewasa ini merupakan perjalanan yang cukup panjang. Dimana perkembangan cukup draktis terjadi pada masa orde lama dan terus berkembang pada masa orde baru.

Perkembangan pendidikan Islam pada masa orde lama sangat terkait pula dengan peran Departemen Agama yang mulai resmi berdiri pada tanggal 3 Januari 1946. Departemen Agama sebagai suatu lembaga pada masa itu, secara instensif memperjuangkan politik pendidikan Islam di Indonesia. Pendidikan Islam pada masa itu ditangani oleh suatu bagian khusus yang mengurus masalah pendidikan agama, yaitu bagian Pendidikan Agama. Tugas dari bagian tersebut sesuai dengan salah satu nota Islamic education Departemen Agama pada tanggal 1 September 1956, yaitu memberi pengajaran agama disekolah negeri dan partikulir, memberi pengetahuan umum dimadrasah, dan mengadakan pendidikan guru agama serta pendidikan hakim Islam negeri.

Dalam perkembangan selanjutnya pada masa kolonialisme dari pondok pesantren lahirlah tokoh-tokoh Nasional yang tangguh yang menjadi pelopor pergerakan kemerdekaan Indonesia, seperti KH. Hasyim Asyari, KH. Ahmad Dahlan, KH. Zaenal Mustopa dll. Maka dapat dikatakan bahwa masa itu Pondok Pesantren memberikan kostribusi yang besar bagi terbentuknya republik dan mampu menggerakkan rakyat untuk melawan penjajah karena figur kiyai sebagai pimpinan pondok pesantren

sangat dihormati dan disegani, baik oleh komunitas pesantren (santri) maupun masyarakat.

Selanjutnya pada masa pasca kemerdekaan, pondok pesantren perkembangannya mengalami pasang surut dalam mengemban misinya sebagai pencetak generasi kaum muslimin yang mumpuni dalam bidang agama (*tafaqquh fiddin*). Pada masa periode transisi antara tahun 1950-1965 pondok pesantren mengalami fase stagnasi, dimana kiyai yang disimbolkan sebagai figur yang ditikohkan oleh seluruh elemen masyarakat Islam, terjebak pada percaturan politik praktis, yang ditandai dengan bermunculannya partai politik bernuansa Islami.

Perkembangan pendidikan pondok pesantren pada periode orde baru, seakan tenggelam eksistensinya karena seiring dengan kebijakan pemerintah yang kurang berpihak pada kepentingan umat Islam. Dan setelah terjadi era reformasi, pondok pesantren mulai berbenah diri lagi dan mendapatkan tempat lagi dikalangan pergaulan Nasional. Salah satunya adalah pendidikan pondok pesantren diakui oleh pemerintah menjadi bagian dari sistem pendidikan Nasional yang temaktub dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).

Akhirnya dengan makin pesatnya perkembangan lembaga pondok pesantren dan pendidikan diniyah serta makin berkembangnya program dan kegiatan pembinaan bagi pondok pesantren dan pendidikan diniyah Subdit Pondok Pesantren yang sesuai dengan keputusan Menteri Agama Nomor 6 Tahun 1979 berkembang menjadi Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren sesuai keputusan Menteri Agama Nomor 1 Tahun 2001. Dengan berubahnya organisasi pembinaan menjadi direktorat tersebut, maka pendidikan dipondok pesantren dan pendidikan diniyah terus semakin berkembang dengan pesat, dan mulai diakui dikalangan dunia pendidikan.

Pada akhirnya seiring dengan berkembangnya pembinaan dan pengorganisasian Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam yang berubah menjadi Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Direktorat



Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren berubah pula menjadi Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren. Perubahan itu berdasarkan Peraturan Menteri Agama RI Nomor 3 Tahun 2006 sebagai tindak lanjut dari peraturan Presiden RI Nomor 63 Tahun 2005 tentang Perubahan Peraturan Presiden Nomor 10 Tahun 2005.<sup>26</sup>

#### 4. Kurikulum Madrasah Diniyah

Kurikulum pendidikan diniyah formal terdiri atas kurikulum pendidikan keagamaan Islam dan kurikulum pendidikan umum.<sup>27</sup> Dengan mengacu kepada Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan keagamaan yang disahkan 5 Oktober 2007 Pasal 18 tentang struktur kurikulum dan mata pelajaran, sebagai berikut:

- a. Pendidikan diniyah formal tingkat Ula (Dasar), kurikulum pendidikan agama Islam mencakup mata pelajaran: al-Qur'an, Hadist, Fiqh, Akhlak, Tarikh dan Bahasa Arab, dengan tambahan kurikulum pendidikan umum mencakup mata pelajaran: pendidikan kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Dengan demikian struktur kurikulum dan mata pelajaran pada pendidikan diniyah formal tingkat Ula terdapat 7 mata pelajaran agama dan 4 mata pelajaran umum.
- b. Pendidikan diniyah formal tingkat Wustha (Menengah Pertama), kurikulum pendidikan agama Islam mencakup mata pelajaran: al-Qur'an, Tafsir Ilmu Tafsir, Hadist Ilmu Hadist, Tauhid, Fiqh Ushul Fiqh, Akhlak Tasawuf, Tarikh, Bahasa Arab, Nahwu Sharf, Balaghah dan Ilmu Kalam, dengan tambahan kurikulum pendidikan umum mencakup mata pelajaran: pendidikan kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam dan Seni Budaya. Dengan demikian pada kurikulum dan mata pelajaran pada satuan

<sup>26</sup> Haedar Amin, El-saha Islam, *Penigkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), 39.

<sup>27</sup> Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru sampai UU Sisdiknas*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada,2013), 80.

pendidikan diniyah formal tingkat Wustha (Menengah Pertama) terdapat 11 mata pelajaran agama Islam dan 5 mata pelajaran umum.

- c. Pendidikan diniyah formal tingkat Ulya (Menengah Atas), kurikulum pendidikan agama Islam mencakup mata pelajaran: al-Qur'an, Tafsir Ilmu Tafsir, Hadist Ilmu Hadist, Tauhid, Fiqh Ushul Fiqh, Akhlak Tasawuf, Tarikh, Bahasa Arab, Nahwu Sharf, Balaghah dan Ilmu Kalam, Ilmu Arudh, Ilmu Mantiq, dan Ilmu Falak, dengan tambahan kurikulum pendidikan umum mencakup mata pelajaran: pendidikan kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam dan Seni Budaya. Dengan demikian pada kurikulum dan mata pelajaran pada satuan pendidikan diniyah formal tingkat Wustha (Menengah Pertama) terdapat 14 mata pelajaran agama Islam dan 5 mata pelajaran umum.<sup>28</sup>

**Tabel 2.1**

**Struktur Kurikulum Mata Pelajaran Madrasah Diniyah Sekolah Dasar Negeri Ploso Jombang**

NO	Tingkatan	Mata Pelajaran	Kitab
1.	Kelas I & 2	Bahasa Arab  Syi'ir Jawa	Tahajji/ Pintar Menulis Arab dan Pegon  Ro'sunsirah
2.	Kelas 3	Akhlak  Fiqh	Birru walidaiyakarim  Mabadi' Fiqih Juz I
3.	Kelas 4	Fiqh  Akhlak	Mabadi' Fiqih Juz II  Alalaa
4.	Kelas 5 & 6	Tajwid  Tauhid	Syifaul Jinan  Aqidatul Awwam

<sup>28</sup> Ucu Kurniawan, "Penerapan Manajemen Pendidikan Diniyah Formal di Pondok Pesantren Al-Munawwarah Pekanbaru", (Tesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif, Riau, 2020),6-7.

Berdasarkan tabel diatas untuk mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di SDN Ploso Jombang tidak menggunakan literatur kitab kuning berbasis pesantren tetapi dijadikan satu dengan buku paket Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Pelaksanaan pembelajaran diniyah formal dapat menggunakan beberapa model pembelajaran yang efektif, agar materi ajar dapat tersampaikan dengan baik dan dapat meresap ke dalam diri seorang siswa. Adapun model pembelajaran yang digunakan di SDN Ploso Jombang yakni metode ceramah, membaca, tanya jawab, hafalan, praktek/penampilan, pemberian tugas, dan sorogan khas pesantren. Metode tersebut diterapkan untuk memberikan ruang lebih pada peserta didik dalam membangun kemandirian belajar serta mengoptimalkan potensi kecerdasan yang dimiliki. Dan tenaga pendidik mengarahkan tentang apa yang dipelajari bersama peserta didik.

#### 1) Kurikulum Pendidikan Diniyah SDN Ploso Jombang.<sup>29</sup>

Di SDN Ploso kurikulum pendidikan diniyah mengutamakan nilai kultural yang moderat dalam upaya mencetak generasi ulama yang mumpuni atau *mutafaqqih fiddin* dengan berbasis pada penguasaan kitab kuning. Peneliti memaparkan kurikulum pendidikan diniyah di SDN Ploso Jombang untuk jenjang kelas 2 mata pelajaran pegon. Selanjutnya untuk kelas 1,3,4,5 dan 6 terdapat di dokumentasi terlampir.

**Tabel 2.2**

**KURIKULUM PENDIDIKAN DINIYAH  
SEKOLAH DASAR**

Mata Pelajaran : PEGO  
Kelas : II (DUA)  
Semester : GANJIL

Standar Kompetensi : Siswa mampu membaca dan menulis huruf arab pegu berharokat secara sambung dengan baik dan benar

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Kegiatan Pembelajaran	Indikator Pencapaian Kompetensi	Penilaian	Alokasi waktu	Sumber/ bahan
• Mengenal huruf Arab Pegu	• Huruf Arab Pegu	• Siswa mengamati contoh huruf Arab Pegu	• Siswa mampu mengenali huruf Arab Pegu	• Tes Tulis • Tes Lisan	• 2 JTM	Buku Pintar Menulis Arab Pegon
• Mengetahui huruf Konsonan (huruf mati) Arab Pegu	• Huruf konsonan	• Siswa mengamati huruf Konsonan (huruf mati) Arab Pegu	• Siswa mampu menyebutkan huruf Konsonan (huruf mati) kedalam tulisan Indonesia dengan baik dan benar	• Tes Tulis • Tes Lisan	• 3 JTM	Buku Pintar Menulis Arab Pegon
• Mengetahui huruf Vokal (huruf hidup) Arab Pegu	• Huruf vokal Arab Pegu	• Siswa mengamati huruf Vokal (huruf hidup) Arab Pegu	• Siswa mampu menyebutkan huruf vokal Arab Pegu dengan baik dan benar	• Tes tulis • Tes Lisan	• 3 JTM	Buku Pintar Menulis Arab Pegon
• Membaca huruf vokal dan konsonan berharokat secara sambung	• Huruf vokal dan konsonan berharokat sambung	• Siswa membaca huruf vokal dan konsonan berharokat secara sambung	• Siswa mampu membaca huruf vokal dan konsonan berharokat secara sambung dengan baik dan benar	• Tes Tulis • Tes Lisan	• 5 JTM	Buku Pintar Menulis Arab Pegon
• Menulis huruf vokal dan konsonan berharokat secara sambung	• Huruf vokal dan konsonan berharokat	• Siswa menulis huruf vokal dan konsonan berharokat secara sambung	• Siswa mampu menulis huruf vokal dan konsonan berharokat secara sambung dengan baik dan benar	• Tes Tulis • Tes Lisan	• 5 JTM	Buku Pintar Menulis Arab Pegon

<sup>29</sup> Dokumentasi Terlampir



- 2) Memiliki sikap sebagai warga negara Indonesia yang baik
- 3) Memiliki kepribadian, percaya diri, sehat jasmani dan rohani.
- 4) Memiliki pengetahuan pengalaman, pengetahuan ketrampilan beribadah dan sikap terpuji yang berguna bagi pengembangan kepribadiannya.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Tujuan khusus Madrasah Diniyah dalam bidang pengetahuan antara lain: memiliki pengetahuan dasar tentang agama Islam, memiliki pengetahuan dasar tentang Bahasa Arab sebagai alat untuk memahami ajaran agama Islam.
- b. Tujuan khusus Madrasah Diniyah dalam bidang pengamalan, yaitu agar siswa dapat mengamalkan ajaran agama Islam, dapat belajar dengan cara yang baik, dapat bekerjasama dengan orang lain dan dapat mengambil bagian secara aktif dalam kegiatan masyarakat, dapat menggunakan Bahasa Arab dengan baik serta dapat membaca kitab berbahasa Arab, dapat memecahkan masalah berdasarkan pengalaman dan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan yang dikuasai berdasarkan ajaran agama Islam.

## 1) Fungsi Madrasah Diniyah

- a) Mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.
- b) Terbentuknya peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia.<sup>30</sup>

Jadi dapat disimpulkan fungsi Madrasah Diniyah adalah agar terbentuknya peserta didik menjadi anggota masyarakat yang dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam, bertaqwa dan berakhlak mulia. Sedangkan tujuannya adalah untuk membentuk warga yang berbudi pekerti luhur dan berjiwa kebangsaan tinggi.

---

<sup>30</sup>M. Ishom Saha, *Dinamika Madrasah Diniyah di Indonesia: Menelusuri Akar Sejarah Pendidikan Nonformal* (Jakarta: Pustaka Mutiara, 2005), 42.

## B. Kurikulum Sekolah

### 1. Pengertian Kurikulum 2013

Menurut Mulyasa kurikulum 2013 adalah kurikulum yang menekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar yang akan menjadi fondasi pada tingkat berikutnya, melalui pengembangan kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan berbasis kompetensi kita harap bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat, dan masyarakatnya memiliki nilai tambah dan nilai jual yang bisa ditawarkan kepada bangsa lain didunia.<sup>31</sup>

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi yang dirancang untuk mengantisipasi kebutuhan kompetensi abad 21.<sup>32</sup> Kurikulum 2013 mempunyai tujuan untuk mendorong peserta didik mampu lebih baik melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan) apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pelajaran.<sup>33</sup>

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 19, yang dikutip oleh Gunawan Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>34</sup>

Kurikulum 2013 merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan *skill*, dan pendidikan karakter, peserta didik dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun disiplin yang tinggi. Kurikulum 2013 menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diterapkan sejak 2006 lalu. Dalam

---

<sup>31</sup>E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Rosdakarya, 2013),159.

<sup>32</sup>Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 2013, *Peduli terhadap Makhluk Hidup Buku Guru SD/MI Kelas IV*, (Jakarta: Lazuardi GIS dan Politeknik Negeri Media Kreatif, 2013),3.

<sup>33</sup> Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Sainifik Kurikulum*, (Yogyakarta: Gava Media), 50.

<sup>34</sup>Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta,2013),2.

kurikulum 2013 mata pelajaran wajib diikuti oleh seluruh peserta didik di satu satuan pendidikan pada setiap satuan atau jenjang pendidikan.<sup>35</sup>

## 2. Karakteristik Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:

- a. Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik.
- b. Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar.
- c. Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan ketrampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi disekolah dan masyarakat.
- d. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan ketrampilan.
- e. Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi, kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti.
- f. Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat dan memperkaya antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan.<sup>36</sup>

Kompetensi untuk kurikulum 2013 meliputi:

- a. Isi kurikulum yaitu kompetensi dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) kelas dan dirinci lebih lanjut dalam Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran.
- b. Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap pengetahuan, dan ketrampilan (kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi Inti adalah kualitas yang

<sup>35</sup>E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Rosdakarya,2013),161.

<sup>36</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Depok: Raja Grafindo Persada,2018),405.

harus dimiliki seorang peserta didik untuk setiap kelas melalui pembelajaran KD yang diorganisasikan dalam proses pembelajaran siswa aktif.

- c. Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu tema untuk SD/MI, dan untuk mata pelajaran dikelas tertentu untuk SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK.
- d. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dijenjang pendidikan dasar diutamakan pada ranah sikap sedangkan pada jenjang pendidikan menengah pada kemampuan intelektual (kemampuan kognitif tinggi)
- e. Silabus dikembangkan sebagai rancangan belajar untuk satu tema (SD/MI) atau satu kelas dan satu mata pelajaran (SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK). Dalam silabus tercantum seluruh KD untuk tema/ mata pelajaran di kelas tersebut.
- f. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dikembangkan dari setiap KD untuk mata pelajaran dan kelas tersebut.<sup>37</sup>

### **3. Struktur Kurikulum 2013 Sekolah Dasar**

Struktur kurikulum menggambarkan kopseptualisasi konten kurikulum dalam bentuk mata pelajaran, posisi konten/ mata pelajaran dalam kurikulum, distribusi mata pelajaran dalam semester atau tahun, beban belajar untuk mata pelajaran dan beban belajar per minggu untuk setiap siswa.

Struktur kurikulum adalah merupakan aplikasi konsep pengorganisasian mata pelajaran dalam sistem belajar dan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran. Pengorganisasian mata pelajaran dalam sistem belajar yang digunakan untuk kurikulum yang akan datang adalah sistem semester. Sedangkan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran berdasarkan jam pelajaran per semester.

Beban belajar dinyatakan dalam jam belajar setiap minggu untuk masa belajar selama satu semester. Beban belajar di SD/MI kelas I,II, dan III masing-masing 30,32,34 sedangkan untuk kelas IV,V dan VI masing-

---

<sup>37</sup> Ibid.,405-406.



masing 36 jam setiap minggu. Jam belajar SD/MI adalah 35 menit, jumlah rombongan belajar SD/MI yaitu 2-24 dan jumlah maksimum siswa per rombongan belajar yaitu 28 anak.<sup>38</sup> Struktur kurikulum SD/MI adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.3**  
**Struktur Kurikulum SD/MI**

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU BELAJAR PER MINGGU					
		I	II	III	IV	V	VI
Kelompok A							
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	4	4	4	4	4	4
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	5	5	6	5	5	5
3	Bahasa Indonesia	8	9	10	7	7	7
4	Matematika	5	6	6	6	6	6
5	Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	-	3	3	3
6	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	-	3	3	3
Kelompok B							
1	Seni Budaya dan Prakarya	4	4	4	4	4	4
2	Pendidikan Jasmani, olahraga dan Kesehatan	4	4	4	4	4	4
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu		30	32	34	36	36	36

Mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya dapat memuat Bahasa Daerah. Integrasi Kompetensi Dasar IPA dan IPS didasarkan pada keterdekatan makna dari konten Kompetensi Dasar IPA dan IPS dengan konten

<sup>38</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Depok:Raja Grafindo Persada,2018),420.

Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, serta Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan yang berlaku untuk kelas I, II dan III, sedangkan untuk kelas IV,V,VI, Kompetensi Dasar IPA dan IPS berdiri sendiri dan kemudian di integrasikan kedalam tema-tema yang ada untuk kelas IV,V, dan VI.

Dengan adanya tambahan jam belajar ini dan pengurangan jumlah kompetensi dasar, guru memiliki keleluasan waktu untuk mengembangkan proses pembelajaran yang berorientasi peserta didik aktif. Proses pembelajaran yang berorientasi peserta didik aktif memerlukan waktu yang lebih panjang dari proses pembelajaran penyampaian informasi karena peserta didik perlu latihan untuk mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengomunikasikan.

Dengan adanya tambahan jam belajar ini dan pengurangan jumlah kompetensi dasar, guru memiliki keleluasan waktu untuk mengembangkan proses pembelajaran yang berorientasi peserta didik aktif. Proses pembelajaran yang berorientasi peserta didik aktif memerlukan waktu yang lebih panjang dari proses pembelajaran penyampaian informasi karena peserta didik perlu latihan untuk mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengomunikasikan.<sup>39</sup>

**Tabel 2.4**

**Struktur Kurikulum 2013 Sekolah Dasar Negeri Ploso Kecamatan Ploso Kabupaten Jombang Tahun Pelajaran 2020/2021**

No	Mata Pelajaran	Kelas dan Alokasi Waktu					
		Kelas I	Kelas II	Kelas III	Kelas IV	Kelas V	Kelas VI
Kelompok A							
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	4	4	4	4	4	4
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	5	5	6	5	5	5

<sup>39</sup> Ibid.,421.

3	Bahasa Indonesia	8	9	10	7	7	7
4	Matematika	5	6	6	6	6	6
5	Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	-	3	3	3
6	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	-	3	3	3
Kelompok B							
7	Seni Budaya dan Prakarya	4	4	4	4	4	4
8	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	4	4	4	4	4	4
Kelompok C (Muatan Lokal)							
9	Bahasa Jawa	2	2	2	2	2	2
10	Keagamaan	4	4	4	4	4	4
11	Pendidikan Diniyah	4	4	4	4	4	4
Kelompok D (Pengembangan Diri)							
12	Bahasa Inggris	*2	*2	*2	*2	*2	*2
13	Pendidikan Kepramukaan	*2	*2	*2	*2	*2	*2
TOTAL		40	42	44	46	46	46

Adapun pembelajaran pendidikan diniyah dilaksanakan 4 jam pelajaran setiap kelas. Tetapi selama masa pandemi mata pelajaran pendidikan diniyah dilaksanakan 2 jam pelajaran. Dan untuk pembelajaran muatan lokal tidak diakui dalam Dapodik tetapi wajib diajarkan di sekolah. Untuk penentuan kitab kuning yang diajarkan berdasarkan keputusan dari dinas kabupaten Jombang.<sup>40</sup> Dan untuk guru khusus madrasah diniyah harus bisa menguasai kitab kuning dan di tes langsung dari pihak dinas Jombang. Adapun struktur alokasi jam pelajaran per kelas pada kegiatan belajar dari rumah di masa darurat penyebaran *corona virus disease covid-19*.

<sup>40</sup> Struktur Kurikulum 2013 SDN Ploso Jombang, Dokumentasi diambil 19 Desember 2020.

**Tabel 2.5**  
**Alokasi Jam Pelajaran Per Kelas Pada Kegiatan Belajar Dari**  
**Rumah Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease (Covid-19)***  
**Tahun Pelajaran 2020/2021**

No	Mata Pelajaran	Kelas dan Alokasi Waktu							
		Sesuai Kurikulum				Belajar Dari Rumah			
		Kelas Bawah			Kelas Atas	Kelas Bawah			Kelas Atas
		Kelas I	Kelas II	Kelas III	Kelas IV-VI	Kelas I	Kelas II	Kelas III	Kelas IV-VI
Kelompok A									
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	4	4	4	4	1	1	1	1
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	5	5	6	5	1	1	1	1
3	Bahasa Indonesia	8	9	10	7	3	3	3	2
4	Matematika	5	6	6	6	2	2	2	2
5	Ilmu Pengetahuan Alam	-	-	-	3	-	-	-	1
6	Ilmu Pengetahuan Sosial	-	-	-	3	-	-	-	1
Kelompok B									
7	Seni Budaya dan Prakarya	4	4	4	4	1	1	1	1
8	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	4	4	4	4	1	1	1	1
Kelompok C (Muatan Lokal)									
9	Bahasa Jawa	2	2	2	2	1	1	1	1
10	Keagamaan	4	4	4	4	1	1	1	1

11	Pendidikan Diniyah	4	4	4	4	1	1	1	1
Kelompok D (Pengembangan Diri)									
12	Bahasa Inggris	*2	*2	*2	*2	*1	*1	*1	*1
13	Pendidikan Kepramukaan	*2	*2	*2	*2	*1	*1	*1	*1
TOTAL		40	42	44	46	12	12	12	13

#### 4. Pendekatan Pembelajaran Saintifik

##### a. Pengertian Pembelajaran Saintifik

Implementasi kurikulum 2013 sangat menonjolkan pendekatan saintifik dengan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses dinyatakan bahwa standar proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 menggunakan pembelajaran dengan pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik. Pendekatan saintifik dilakukan dengan lima langkah pembelajaran yaitu tahap mengamati, menanya, mencoba, melakukan asosiasi, dan mengomunikasikan. Kelima tahapan ini dipandang mampu menyampaikan peserta didik mencapai ketrampilan berpikir, merasa, dan melakukan.<sup>41</sup>

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksikan konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan.<sup>42</sup> Pembelajaran pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan ketrampilan proses seperti mengamati, mengklasifikasikan, mengukur, meramalkan, menjelaskan dan menyimpulkan.

<sup>41</sup> Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014),51.

<sup>42</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2014), 125.

## **b. Karakteristik Pembelajaran Saintifik**

Pembelajaran dengan metode saintifik memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Berpusat pada siswa.
- 2) Melibatkan ketrampilan proses sains dalam mengkonstruksikan konsep, hukum atau prinsip.
- 3) Melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya ketrampilan berpikir tingkat tinggi siswa.
- 4) Dapat mengembangkan karakter peserta didik.<sup>43</sup>

Beberapa tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah:

- 1) Untuk meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik.
- 2) Untuk membentuk kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis.
- 3) Terciptanya kondisi pembelajaran dimana peserta didik merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan.
- 4) Diperolehnya hasil belajar yang tinggi, untuk melatih peserta didik dalam mengomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis artikel ilmiah, untuk mengembangkan karakter peserta didik.<sup>44</sup>

## **c. Langkah-langkah dalam Pendekatan Saintifik**

Proses pembelajaran pada kurikulum 2013 untuk semua jenjang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah (*saintifik*). Langkah-langkah dalam pendekatan saintifik (*scientific approach*) dalam proses pembelajaran meliputi menggali informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan dan mencipta. Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah sebagai berikut:

---

<sup>43</sup> Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014),53.

<sup>44</sup> *Ibid.*,53-54.

### 1) Mengamati (Observasi)

Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaning full learning*). Keunggulannya, dengan menyajikan media obyek secara nyata, siswa akan senang dan tertantang, selain itu juga mudah dalam pelaksanaannya. Kegiatan mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan metode observasi peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara obyek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru.<sup>45</sup>

Dalam pembelajaran diniyah di SDN Ploso aspek mengamati dapat dilakukan dengan mengamati fenomena alam dan ciptaan Allah terutama fenomena alam dan ciptaan Allah yang ada di sekitar peserta didik. Guru dapat mengajak peserta didik untuk merenungkan peristiwa-peristiwa kehidupan manusia yang berkaitan dengan materi yang dipelajari sehingga peserta didik dapat merenungkan dan menghayati hikmah dari peristiwa-peristiwa itu sebagai pembelajaran yang sangat berharga. Hal ini sesuai dengan konsep yang akan dipelajari dengan pengalaman hidup peserta didik, sehingga apa yang dipelajari dapat memberikan kesan yang mendalam bagi peserta didik.

### 2) Menanya

Dalam pembelajaran diniyah di SDN Ploso, aspek bertanya ini dilakukan untuk mengajak peserta didik dapat memahami doktrin-doktrin agama yang ditanamkan pada diri peserta didik agar menjadi sebuah prinsip yang mengkarakter dalam kehidupan peserta didik.

Dalam kegiatan menanya, guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca atau dilihat. Guru perlu membimbing peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan. Semakin terlatih dalam bertanya maka rasa ingin tahu semakin dapat dikembangkan. Pertanyaan tersebut menjadi dasar untuk mencari

---

<sup>45</sup>Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014)7.

informasi yang lebih lanjut dan beragam dari sumber yang ditentukan guru sampai yang ditentukan peserta didik, dari sumber yang tunggal sampai sumber yang beragam.<sup>46</sup>

Menanya menurut Kemendikbud yang dikutip oleh Mulyasa mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a) Membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian peserta didik.
- b) Mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar, serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri.
- c) Mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik sekaligus menyampaikan ancamangan untuk mencari solusinya.
- d) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan sikap, ketrampilan, dan pemahamannya atas substansi pembelajaran yang diberikan.
- e) Membangkitkan ketrampilan peserta didik dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, dan memberi jawaban secara logis, sistematis, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar.
- f) Mendorong partisipasi peserta didik dalam berdiskusi, berargumen, mengembangkan kemampuan berfikir, serta mengembangkan toleransi sosial dalam hidup berkelompok.<sup>47</sup>

### 3) Mengumpulkan Informasi/ Mengekspresikan

Dalam pembelajaran diniyah di SDN Ploso untuk mengetahui hasil dari pemahaman peserta didik pendidik juga dapat memberikan tugas tambahan kepada peserta didik untuk mengumpulkan informasi terkait dengan materi yang disampaikan. Jadi pendidik akan mengetahui sejauh mana peserta didik memahami pelajaran yang disampaikan. Karena informasi tidak hanya diperoleh dari seorang pendidik akan tetapi dapat memanfaatkan internet, surat kabar, dan lain sebagainya sesuai dengan materi yang disampaikan.

Kegiatan “mengumpulkan informasi” merupakan tindak lanjut dari bertanya. Kegiatan ini dilakukan dengan menggali dan mengumpulkan

<sup>46</sup> Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Sainifik Kurikulum*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014),64.

<sup>47</sup>E.Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Rosdakarya,2013),178.



informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau obyek yang telah diteliti, atau bahkan melakukan eksperimen. Dari kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi.<sup>48</sup>

#### 4) Menalar/Mengasosiasikan

Aktivitas ini juga diistilahkan sebagai kegiatan menalar, yaitu proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan.<sup>49</sup> Kemampuan mengolah informasi melalui penalaran dan berfikir rasional merupakan kompetensi penting yang harus dimiliki oleh peserta didik. Informasi yang diperoleh dari pengamatan atau percobaan yang dilakukan harus diproses untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi, dan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan. Pengolahan informasi membutuhkan kemampuan logika (ilmu menalar). Menalar adalah aktifitas mental khusus dalam melakukan inferensi. Inferensi adalah menarik kesimpulan berdasarkan pendapat, data, fakta atau informasi.<sup>50</sup>

Aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada Kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif. Istilah pembelajaran asosiasiatif dalam pembelajaran merujuk pada kemauan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukkannya menjadi penggalan memori.

Terdapat dua cara menalar, yaitu penalaran Induktif dan penalaran deduktif. Penalaran induktif merupakan cara menalar dengan menarik simpulan dari fenomena atau atribut-atribut khusus untuk hal-hal yang bersifat umum. Jadi, menalar secara induktif adalah proses penarikan simpulan dari kasus-kasus

---

<sup>48</sup>Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), 69.

<sup>49</sup> Ibid.,

<sup>50</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014) 66.

yang bersifat nyata secara individual atau spesifik menjadi simpulan yang bersifat umum. Kegiatan menalar secara induktif lebih banyak berpijak pada observasi indrawi atau pengalaman empirik.

Penalaran deduktif merupakan cara menalar dengan menarik kesimpulan dari pernyataan-pernyataan atau fenomena yang bersifat umum menuju pada hal yang bersifat khusus. Pola penalaran deduktif dikenal dengan pola silogisme. Cara kerja menalar secara deduktif adalah menerapkan hal-hal yang umum terlebih dahulu untuk kemudian dihubungkan kedalam bagian-baginnnya yang khusus.<sup>51</sup>

#### 5) Mengkomunikasikan

Pada pendekatan saintifik guru diharapkan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengomunikasikan apa yang telah mereka pelajari. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut dapat disampaikan dikelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut.<sup>52</sup>

Kemampuan untuk membangun jaringan dan berkomunikasi perlu dimiliki oleh siswa karena kompetensi tersebut sama pentingnya dengan pengetahuan, ketrampilan, dan pengalaman. Bekerjasama dalam sebuah kelompok merupakan salah satu cara membentuk kemampuan peserta didik untuk dapat membangun jaringan dan berkomunikasi.<sup>53</sup> Beberapa model, strategi atau metode pembelajaran dapat dengan mengintegrasikan elemen-elemen pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Metode yang sesuai dengan pendekatan pembelajaran saintifik, antara lain pembelajaran berbasis inkuiri, pembelajaran penemuan, (*discovery learning*), pembelajaran berbasis masalah (*problembased learning*), dan pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) dan metode lain yang relevan.<sup>54</sup>

---

<sup>51</sup> Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014),75.

<sup>52</sup> Ibid.,80.

<sup>53</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014) 71.

<sup>54</sup> Ibid.,76.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 65 tentang Standar proses model pembelajaran yang diutamakan dalam implementasi kurikulum 2013 sebagai berikut:

a) Model *Inquiry Learning*

Model pembelajaran *Inquiry* merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki sesuatu secara sistematis, kritis dan logis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri temuannya.

b) Model *Discovery Learning*

Metode mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, sebagian atas seluruhnya ditemukan sendiri.

c) Model *Based Learning*

Metode pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan ketrampilan memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan.

d) Model *Project Based Learning*

Pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa untuk melakukan suatu investigasi yang mendalam terhadap suatu topik.<sup>55</sup>

## 5. Manajemen Kurikulum

Manajemen kurikulum adalah rancangan pendidikan yang mana mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya peranan kurikulum di dalam pendidikan dan perkembangan kehidupan peserta didik, maka dalam penyusunan kurikulum tidak bisa dilakukan tanpa menggunakan landasan kokoh dan kuat.<sup>56</sup> Sedangkan menurut Rusman dalam bukunya Manajemen Kurikulum, manajemen kurikulum adalah sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum

<sup>55</sup> Fachrudin Yusuf, "Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar", *Journal Pendidikan Agama Islam*, Vol.3 No.2 (2018), 269. URL: <http://jurnal.Yudharta.ac.id/v2/index.php.pai>

<sup>56</sup> Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 25.

yang kooperatif, komprehensif, sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum.<sup>57</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen kurikulum adalah proses mendayagunakan semua unsur manajemen dalam rangka memaksimalkan pencapaian tujuan kurikulum pendidikan yang dilaksanakan di lembaga pendidikan. Manajemen kurikulum berkenaan dengan bagaimana kurikulum dirancang, diimplementasikan (dilaksanakan) dan dikendalikan (dievaluasi dan disempurnakan), oleh siapa, kapan, dan dalam lingkup mana. Manajemen kurikulum juga berkaitan dengan kebijakan siapa yang diberi tugas, wewenang, dan tanggung jawab dalam merancang, melaksanakan, dan mengendalikan kurikulum.

Jadi dapat disimpulkan bahwa manajemen kurikulum adalah proses pendayagunaan kurikulum yang mencakup perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan.

#### **a. Perencanaan Kurikulum**

Perencanaan merupakan proses awal dimana manajemen memutuskan tujuan dan cara pencapaiannya. Perencanaan adalah hal yang sangat esensial karena dalam kenyataannya perencanaan memegang peranan lebih bila dibanding dengan fungsi-fungsi manajemen yang lainnya. Di dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>58</sup>

Jadi kesimpulannya, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan yang disusun untuk melancarkan proses belajar-mengajar baik di dalam kelas maupun luar kelas untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu prosedur /langkah-langkah yang harus ditempuh dalam perencanaan kurikulum sebagai berikut:

---

<sup>57</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 401.

<sup>58</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 8.

## 1) Menentukan Landasan Hukum

### a) Peraturan Daerah tentang Pendidikan Diniyah

Peraturan Daerah Nomor 14 Tahun 2018 tentang Pendidikan Diniyah.

Terdapat pada Bab IV Pasal 6 tentang Satuan Pendidikan Formal

Lembaga Pendidikan formal dapat menyelenggarakan pendidikan diniyah secara mandiri dan/atau melakukan kerjasama dengan pendidikan diniyah yang ada.<sup>59</sup>

Pendidikan diniyah adalah satuan pendidikan berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu yang bersumber dari ajaran agama Islam untuk mendalami ajaran Islam dan/ atau menjadi ahli ilmu agama Islam dengan pemahaman dan pengamalan yang baik dan benar.

### b) Peraturan Bupati Jombang tentang Kurikulum Muatan Lokal Keagamaan dan Pendidikan Diniyah Pada Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama BAB III Pasal 5 (1) Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan aliran kepercayaannya. (2) Muatan Lokal Pendidikan Diniyah atau nama lain yang sejenis sebagaimana dimaksud pada ayat 1 merupakan muatan lokal wajib pada SD dan SMP. (3) Muatan Lokal Pendidikan Diniyah atau nama lain yang sejenis menjadi salah satu pertimbangan penentuan kenaikan kelas dan kelulusan peserta didik.<sup>60</sup>

Pemerintahan Bupati Jombang saat ini bertekad mewujudkan Jombang berkarakter dan berdaya saing. Salah satu wujud tekad tersebut adalah dengan melaksanakan pendidikan diniyah di jenjang sekolah dasar dan sekolah menengah pertama dengan cara memasukkannya dalam kurikulum. Dengan tujuan untuk menambah kemampuan memahami dan meningkatkan kompetensi peserta didik dalam mempelajari ilmu agama Islam.

Selain itu kebijakan madrasah diniyah dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang pendidikan Agama dan Pendidikan

<sup>59</sup>Ucu Kurniawan, "Penerapan Manajemen Pendidikan Diniyah Formal di Pondok Pesantren Al-Munawwarah Pekanbaru", (Tesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif, Riau,2020)39.

<sup>60</sup>Peraturan Bupati Jombang Nomor 41 Tahun 2019, "kurikulum Muatan Lokal Keagamaan dan Pendidikan Diniyah Pada Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama".4.

Keagamaan yang disahkan 5 Oktober 2007 Paragraf 1 Pasal 15 Tentang Pendidikan Diniyah Formal.

Pendidikan diniyah formal menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu yang bersumber dari ajaran agama Islam pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.<sup>61</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan diniyah dasar menyelenggarakan pendidikan sederajat MI/SD yang terdiri atas 6 tingkat dan pendidikan diniyah menengah pertama sederajat MTs/SMP yang terdiri atas 3 tingkat.

## 2) Menetapkan Tujuan

Madrasah Diniyah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu, maksud dan tujuan Madrasah Diniyah tidak lepas dari tujuan pendidikan Islam. Begitu pula tujuan pendidikan Madrasah Diniyah tidak lepas dari tujuan Pendidikan Nasional mengingat pendidikan Islam merupakan sub Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan pendidikan Madrasah Diniyah berdasarkan Peraturan Daerah Tentang Pendidikan Diniyah terdapat pada Bab II Pasal 4 adalah sebagai berikut:

- (1) Tujuan Umum penyelenggaraan pendidikan diniyah adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, serta mampu menjalankan ajaran-ajaran agama Islam secara baik dan benar.
- (2) Tujuan Khusus penyelenggaraan pendidikan diniyah adalah membentuk peserta didik untuk mendalami ilmu-ilmu agama Islam, mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami ilmu yang mencakup tentang Qur'an, Hadist, Tauhid, Akhlak, Fiqih, Bahasa Arab serta Tarikh Islam dan membangun sikap mental peserta didik untuk nasionalis, mandiri, integritas, gotong royong, dan religius.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup>Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru sampai UU Sisdiknas* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 83

<sup>62</sup> Kurniawan, "Penerapan Manajemen Pendidikan Diniyah Formal.", 39.

Hal ini sesuai dengan peraturan Bupati Jombang Muatan Lokal Keagamaan dan Pendidikan Diniyah bertujuan mewujudkan peserta didik yang cerdas spiritual yang mendasari sikap dan perilaku baik di Satuan Pendidikan Dasar maupun di masyarakat.

### 3) Menentukan Isi Kurikulum

Kurikulum yang dikembangkan oleh pendidikan diniyah formal terdiri atas pendidikan umum dan pendidikan keagamaan Islam berbasis kitab kuning (*kutub al-turast*). Adapun lebih jelasnya kurikulum satuan pendidikan diniyah formal *ula* paling sedikit memuat: al-Qur'an, Hadist, Fiqh, Tauhid, Akhlak, Tarikh dan Bahasa Arab, dengan tambahan kurikulum pendidikan umum mencakup mata pelajaran: pendidikan kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam.

Adapun kurikulum satuan pendidikan diniyah formal *Wustha* paling sedikit memuat: al-Qur'an, Tafsir Ilmu Tafsir, Hadist Ilmu Hadist, Tauhid, Fiqh Ushul Fiqh, Akhlak Tasawuf, Tarikh, Bahasa Arab, Nahwu Sharf, Balaghah dan Ilmu Kalam, dengan tambahan kurikulum pendidikan umum mencakup mata pelajaran: pendidikan kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam dan Seni Budaya.

Sedangkan untuk kurikulum satuan pendidikan diniyah formal *Ulya* adalah: al-Qur'an, Tafsir Ilmu Tafsir, Hadist Ilmu Hadist, Tauhid, Fiqh Ushul Fiqh, Akhlak Tasawuf, Tarikh, Bahasa Arab, Nahwu Sharf, Balaghah dan Ilmu Kalam, Ilmu Arudh, Ilmu Mantiq, dan Ilmu Falak, dengan tambahan kurikulum pendidikan umum mencakup mata pelajaran: pendidikan kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam dan Seni Budaya.<sup>63</sup>

Dari struktur kurikulum tersebut dapat dijelaskan bahwa kurikulum yang diterapkan pada pendidikan diniyah formal ini adalah 55-60 persen ilmu agama dan 40 persen ilmu umum. Karena pendidikan diniyah formal pembelajarannya

---

<sup>63</sup>Abdul Wahid, "Pendidikan Diniyah Formal", *Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, Vol.7 No.2 (2016), 299-300.

berbasis kitab-kitab klasik atau kuning yang merupakan komponen penting yang harus dipenuhi dalam mencetak lulusan *mutafaqqih fiddin*.

## **b. Pelaksanaan Kurikulum**

Menurut Mulyasa, Pelaksanaan kurikulum berarti proses mewujudkan kurikulum dalam realisasi pembelajaran disekolah-sekolah.<sup>64</sup> Sedangkan menurut Sudjana yang dikutip oleh Wina Sanjaya, adalah proses belajar mengajar yang sesuai dengan prinsip-prinsip dan tuntutan kurikulum yang telah dikembangkan sebelumnya bagi suatu jenjang pendidikan atau sekolah-sekolah tertentu.<sup>65</sup> Oleh karena itu langkah-langkah yang harus ditempuh dalam pelaksanaan kurikulum sebagai berikut:

### **1) Menentukan Metode Pembelajaran**

Kata metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos* yang terdiri dari dua kata yaitu *meta* dan *hodos* berarti jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan. Dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pembelajaran adalah interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.<sup>66</sup>

Pembelajaran bersal dari kata belajar yang artinya suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan. Sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan menurut Wina Sanjaya, metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementaasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar mau belajar dan mampu belajar melalui berbagai pengalamannya agar tingkah lakunya dapat berubah menjadi lebih baik lagi.<sup>67</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah suatu proses atau cara/ usaha seseorang untuk memperoleh suatu perubahan

---

<sup>64</sup>E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Remaja Rosdakarya,2014),99.

<sup>65</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana,2007),143.

<sup>66</sup> UU Sisdiknas, *Sistem Pendidikan Nasional* (Sinar Grafika,2003),4.

<sup>67</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran.*,145.



yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Adapun dalam penyampaian pembelajaran menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

a) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah suatu bentuk penyajian bahan pengajaran melalui penerangan dan penuturan lisan oleh guru kepada siswa tentang suatu topik materi. Dalam ceramahnya guru dapat menggunakan alat bantu/alat peraga seperti gambar, peta, benda, barang, barang tiruan dan lain-lain. Peran siswa dalam metode ceramah adalah mendengarkan dengan seksama dan mencatat pokok-pokok penting yang dikemukakan oleh guru.<sup>68</sup>

Sedangkan menurut Abuddin Nata, “cara penyajian pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan secara langsung dihadapan peserta didik.”<sup>69</sup> Menurut Sholeh Hamid dalam bukunya *Edutainment* mengatakan bahwa “metode ceramah adalah metode yang memang sudah ada sejak adanya pendidikan”.<sup>70</sup>

Metode ceramah ini termasuk metode yang paling banyak digunakan karena mudah dilakukan, memungkinkan banyak materi, yang disampaikan, adanya kesempatan bagi guru untuk menekankan bagian yang penting, dan pengaturan kelas dapat dilakukan secara sederhana. Mengajar dengan metode ceramah berarti memberikan suatu informasi melalui pendengaran siswa, siswa dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru dengan cara mendengarkan apa yang telah guru ucapkan. Dalam proses pembelajaran disekolah, tujuan metode ceramah adalah menyampaikan bahan yang bersifat informasi yang banyak serta luas. Menurut Abdul Majid secara spesifik metode ceramah bertujuan sebagai berikut:

1. peserta didik sehingga peserta didik dapat belajar melalui bahan tertulis hasil ceramah.
2. Menyajikan garis besar isi pelajaran dan permasalahan yang terdapat dalam isi pelajaran.

---

<sup>68</sup> Mu'awanah, *Strategi Pembelajaran Cet 1* (Kediri: Stain Kediri Press, 2011), 27.

<sup>69</sup> Abuddin Nata, *Prespektif Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2011), 181.

<sup>70</sup> Sholeh Hamid, *Metode Edutainment*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), 209.

3. Merangsang peserta didik untuk belajar mandiri dan menumbuhkan rasa ingin tahu melalui pemerikayaan belajar.
4. Memperkenalkan hal-hal baru dan memberikan penjelasan secara gamblang.
5. Sebagai langkah awal untuk metode yang lain dalam upaya menjelaskan prosedur-prosedur yang harus ditempuh peserta didik.<sup>71</sup>

Menurut Roestiyah, teknik berceramah mempunyai keunggulan bahwa guru akan lebih mudah mengawasi ketertiban peserta didik dalam mendengarkan pelajaran, disebabkan mereka melakukan kegiatan yang sama. Bagi guru juga ringan, karena perhatiannya tidak terbagi-bagi atau terpecah-pecah.<sup>72</sup> Sedangkan menurut Abuddin Nata dalam bukunya *Prespektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, menyatakan bahwa Kekurangan metode ceramah antara lain cenderung membuat peserta didik kurang kreatif, materi yang disampaikan hanya mengandalkan ingatan guru, kemungkinan adanya materi pelajaran yang tidak dapat diterima sepenuhnya oleh peserta didik, kesulitan dalam mengetahui tentang seberapa banyak materi yang dapat diterima oleh peserta didik, cenderung kurang merangsang.

Jadi dengan metode ceramah yang masih digunakan dalam kurikulum k13 ini diharapkan dapat membantu peserta didik untuk mencapai tujuan atau hasil pembelajaran yang maksimal. Menurut Abuddin Nata ada beberapa langkah untuk mempersiapkan model ceramah yang efektif, diantaranya sebagai berikut: (a) Rumusan tujuan pembelajaran khusus yang jelas. (b) Gunakan bahan pengait, yaitu materi yang mendului kegiatan belajar yang berhubungan secara integral dengan bahan baru tersebut. (c) keterangan singkat tapi jelas, gunakan papan tulis bila perlu kaitkan dengan kata-kata lain. berikan ilustrasi, beri keterangan tambahan, hubungkan dengan masalah lain, berikan beberapa contoh yang singkat dan konkret, carilah bahan *feedback* sebanyak-banyaknya selama berceramah dengan jalan

---

<sup>71</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 138.

<sup>72</sup> Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 138.

mengajukan pertanyaan-pertanyaan. (d) Tentukan teknik dan prosedur penilaian yang tepat untuk mengetahui tercapai tidaknya khusus yang telah dirumuskan.<sup>73</sup>

#### b) Metode Tanya Jawab

Menurut Armai Arief, metode tanya jawab adalah suatu teknik penyampaian pelajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan. Atau suatu metode di dalam pendidikan dimana guru bertanya sedangkan peserta didik menjawab tentang materi yang ingin diperoleh.<sup>74</sup> Sedangkan menurut Soetomo yang dikutip oleh Arief, metode tanya jawab adalah suatu metode dimana guru menggunakan/memberikan pertanyaan kepada peserta didik dan peserta didik menjawab, atau sebaliknya peserta didik bertanya pada guru dan guru menjawab pertanyaan peserta didik.<sup>75</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat diambil kesimpulan metode tanya jawab ialah suatu metode mengajar yang dijadikan adanya komunikasi langsung dimana guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan peserta didik menjawab tentang materi yang diperolehnya atau sebaliknya peserta didik bertanya dan guru menjawab sehingga peserta didik termotivasi. Maka dapat disimpulkan bahwa metode tanya jawab diperlukan adanya komunikasi langsung guru dan peserta didik sehingga tidak hanya terjadi komunikasi satu arah saja. Namun dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara guru dan peserta didik. Karena ketika peserta didik memberikan jawaban yang tepat dapat mendorong siswa yang lainnya untuk memberikan tanggapan dan mengajukan pertanyaan.

Adapun kelebihan dari metode tanya jawab adalah keadaan atau situasi pembelajaran akan hidup, minat belajar peserta didik akan bangkit. Sedangkan kekurangan dari penerapan tanya jawab menyita waktu banyak, memungkinkan terjadinya penyimpangan perhatian, menghambat cara

---

<sup>73</sup> Abuddin Nata, *Prespektif Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2011), 183.

<sup>74</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 140.

<sup>75</sup> Ibid.,

berpikir apabila guru kurang pandai menyajikannya dan sukar memperoleh jawaban yang memuaskan. Adapun faktor yang mendukung efektifitas metode tanya jawab dalam proses pembelajaran adalah kualitas tenaga guru yang profesional, keluwesan waktu mengajar dan adanya hubungan baik antar guru dengan peserta didik.<sup>76</sup>

### c) Metode Diskusi

Diskusi ialah suatu proses yang melibatkan dua atau lebih individu yang berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui cara tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat atau pemecahan masalah. Menurut Yurmaini yang dikutip oleh Ramayulis metode diskusi adalah

Metode diskusi adalah suatu cara penyajian/penyampaian bahan pelajaran, dimana pendidik memberikan kesempatan kepada para peserta didik/ kelompok-kelompok peserta didik untuk mengadakan pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas sesuatu masalah.<sup>77</sup>

Dalam buku lain, karangan Asmuri, “metode diskusi adalah suatu proses yang melibatkan dua individu atau lebih, berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan, saling tukar informasi, saling mempertahankan pendapat dan memecahkan sebuah masalah tertentu.<sup>78</sup> Sebagaimana yang dikemukakan oleh Armai Arief yang dikutip oleh Asmuri metode diskusi dapat diartikan sebagai jalan untuk memecahkan suatu permasalahan yang memerlukan beberapa jawaban alternatif yang dapat mendekati kebenaran dalam proses belajar mengajar.<sup>79</sup>

Forum diskusi dapat diikuti oleh semua peserta didik didalam kelas, dapat pula dibentuk kelompok-kelompok yang lebih kecil. Yang perlu mendapatkan perhatian adalah hendaknya para peserta didik dapat

<sup>76</sup> Hendyat Soetopo, *Pendidikan dan Pembelajaran* (Malang: UMM Press,2005),155.

<sup>77</sup> Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010),321.

<sup>78</sup> Asmuri, *Metodologi Pembelajaran PAI Perspektif Kontekstual*, (Pekanbaru: Mutiara Sumatera,2014),144.

<sup>79</sup> Ibid.,

berpartisipasi secara aktif di dalam setiap forum diskusi. Semakin banyak peserta didik terlibat dan menyumbangkan pikirannya, semakin banyak pula yang dapat mereka pelajari.

Dalam penggunaan metode diskusi dapat menjalin hubungan sosial antar individu peserta didik sehingga menimbulkan rasa harga diri, toleransi, demokrasi, berpikir kritis dan sistematis, adanya kesadaran para peserta didik dalam mengikuti dan mematuhi aturan-aturan yang berlaku dalam diskusi merupakan refleksi kejiwaan dan sikap peserta didik untuk disiplin dan menghargai pendapat orang lain.<sup>80</sup> Diskusi kelompok atau diskusi kelas dapat memberikan sumbangan yang berharga terhadap belajar peserta didik, adapun manfaat dari metode diskusi adalah sebagai berikut:

1. Membantu peserta didik untuk tiba kepada pengambilan keputusan yang lebih baik ketimbang ia memutuskan sendiri, karena terdapat berbagai sumbangan pikiran dari peserta lainnya yang dikemukakan dari berbagai sudut pandang.
2. Mereka tidak terjebak kepada jalan pikirannya sendiri yang kadang-kadang salah, penuh prasangka, dan sempit, karena dengan diskusi ia mempertimbangkan alasan-alasan orang lain, menerima berbagai pandangan dan secara hati-hati mengajukan pendapat dan pandangannya sendiri.
3. Apabila dilaksanakan dengan cermat maka diskusi dapat merupakan cara belajar yang menyenangkan dan merangsang pengalaman, karena dapat mengeluarkan ide-ide dan pendalaman wawasan mengenai sesuatu, serta dapat mengembangkan kebersamaan kelompok sosial.<sup>81</sup>

#### d) Metode Membaca

Membaca adalah kegiatan kegiatan meresepsi, menganalisa, dan mengintepretasi yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis dalam media tulisan untuk

---

<sup>80</sup>M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002).37-38.

<sup>81</sup> Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010),260-261.

memberikan berbagai pengetahuan baru yang pada akhirnya dapat berimplikasi pada pengembangan kemampuan peserta didik.<sup>82</sup>

Metode pembelajaran membaca di SDN plosong Jombang mempunyai nilai yang strategis bagi pengembangan kepribadian dan kemampuan peserta didik. Pengembangan kepribadian dapat ditanamkan melalui materi teks bacaan yang berisi pesan moral, nilai pendidikan, nilai sosial, nilai spritual, dan berbagai pesan lainnya sebagai dasar pembentuk kepribadian yang baik pada peserta didik. Adapun membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Dalam kegiatan membaca di kelas, guru seharusnya menyusun tujuan membaca dengan menyediakan tujuan khusus yang sesuai atau dengan membantu mereka menyusun tujuan membaca peserta didik. Tujuan membaca mencakup: (1) Kesenangan, (2) memperbarui pengetahuan tentang suatu topik, (3) mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya, (4) menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.<sup>83</sup>

#### e) Metode Hafalan

Kata menghafal Kata menghafal berasal dari kata حَفَظَ - يَحْفَظُ - حَفْظًا yang berarti menjaga, memelihara dan melindungi. Dalam kamus Bahasa Indonesia kata menghafal berasal dari kata hafal yang artinya telah masuk dalam ingatan tentang pelajaran atau dapat mengucapkan di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain. Kemudian mendapat awalan me- menjadi menghafal yang artinya adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat. Kata menghafal dapat disebut juga sebagai memori.

Menurut Muhaimin adalah suatu teknik yang digunakan oleh seseorang pendidik dengan menyerukan anak didiknya untuk menghafalkan sejumlah kata-kata (mufrodat), atau kalimat-kalimat maupun kaidah-kaidah. Tujuan

---

<sup>82</sup> Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 2.

<sup>83</sup> Ibid.,

teknik ini adalah agar anak didik mampu mengingat pelajaran yang diketahui serta melatih daya kognisinya, ingatan.<sup>84</sup> Metode hafalan atau metode mahfudhot adalah cara menyajikan materi pelajaran dengan menyuruh siswa untuk menghafal kalimat-kalimat berupa ayat-ayat al-Qur'an hadist, syair, cerita, kata-kata hikmah dan lain-lain yang menarik hati.<sup>85</sup> Adapun kelebihan dari metode hafalan sebagai berikut: (1) peserta didik bisa menghafal teori dasar yang bisa dijadikan sebagai pegangan dalam pengembangan pembelajaran Bahasa Arab/ nadhom dalam pembelajaran kitab kuning. (2) dapat memahami dengan mudah kaidah-kaidah Bahasa Arab yang disampaikan sehari-hari, (3) output yang dihasilkan bisa langsung dirasakan hasilnya setelah melakukan evaluasi. Sedangkan kelemahannya yaitu: peserta didik menghafalkan kaidah-kaidah bahasa yang disajikan secara perspektif. Mungkin saja kaidah itu tidak berlaku bagi bahasa sehari-hari.<sup>86</sup>

#### f) Metode Praktik

Metode praktik merupakan suatu proses untuk meningkatkan ketrampilan peserta didik dengan menggunakan berbagai metode yang sesuai dengan ketrampilan yang diberikan dan peralatan yang digunakan. Selain itu, pembelajaran praktik merupakan suatu proses pendidikan yang berfungsi membimbing peserta didik secara sistematis dan terarah untuk dapat melakukan suatu ketrampilan.

Sebagaimana di SDN Ploso menerapkan metode pembelajaran praktik untuk mata pelajaran Fiqh / Mabadi'Fiqh yakni tata cara bertayammum, tata cara sholat, wudhu dengan baik dan benar guna untuk memberi kesempatan kepada peserta didik mendapatkan pengalaman langsung. Selain itu diharapkan selama praktik, peserta didik mampu melihat, mengamati,

---

<sup>84</sup> Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 2001),276.

<sup>85</sup>Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2010),205.

<sup>86</sup>Devi Suci,"Kebertahanan Metode Hafalan dalam Pembelajaran Bahasa Arab", *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, vol.1,No.2, (Juli,2018), 102-103.

memahami, membandingkan dan memecahkan masalah saat kegiatan praktik dilaksanakan. Adapun tujuan pembelajaran praktik adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemampuan peserta didik terhadap kondisi nyata dilapangan.
2. Menambah wawasan tentang informasi serta melatih pola pikir peserta didik untuk dapat menggali permasalahan, yang kemudian akan dianalisa dan dicari penyelesaiannya.
3. Memperluas wawasan umum peserta didik tentang orientasi pengembangan teknologi di masa yang akan datang sehingga diharapkan dapat menyadari relaitas yang ada antara teori yang diberikan di kelas dengan tugas yang dihadapi di lapangan serta Memberikan solusi terhadap masalah yang ada saat praktik.

## 2) Menentukan Sumber Belajar

### a) Kitab Kuning

Menurut Amin Haedar Kitab Kuning adalah kitab-kitab yang berbahasa Arab tanpa harokat sehingga dinamai kitab gundul, untuk dapat membacanya santri/peserta didik harus menguasai dulu ilmu alat yaitu Nahwu dan Sharaf.<sup>87</sup> Sedangkan menurut Menurut Zubaidi yang dikutip oleh Amin Haedar secara harfiah kitab kuning diartikan sebagai buku atau kitab yang dicetak dengan mempergunakan kertas yang berwarna kuning, sedangkan menurut pengertian istilah kitab kuning adalah kitab atau buku berbahasa Arab yang membahas ilmu pengetahuan agama Islam seperti Fiqih, Ushul Fiqih, Akhlak, Tasawuf, Tafsir Al-Qur'an, Ulumul Qur'an, Hadist, Ulumul Hadist dan seagainya, yang ditulis oleh ulama-ulama salaf dan digunakan sebagai bahan pengajaran utama di pesantren atau satuan pendidikan lainnya.<sup>88</sup>

---

<sup>87</sup> M. Amin Haedar, *Masa Depan Pesantren* (Jakarta: IRD Press,2004),37.

<sup>88</sup> Ibid.,



Adapun pembelajaran pendidikan diniyah SDN Ploso Jombang untuk kelas 1 dan 2 materi pelajarannya yaitu pengenalan huruf pego/*Tahaji*, *Ro'sun Sirah* selain itu membaca Iqro' sedangkan untuk kelas 3 materi pelajarannya untuk ilmu Akhlak yaitu *Birrul walidaian* dan untuk ilmu Fiqih *Mabadi'Fiqih Juz 1*. Selanjutnya untuk kelas 4 ilmu Akhlak menggunakan kitb kuning *Alalaa* dan untuk materi pelajaran Fiqih *Mabadi'Fiqih Juz 2*. Adapun kelas 5 dan 6 untuk pelajaran ilmu Tauhid yaitu *Aqidatul Awwam* dan *Syifa'ul Jinan* untuk mata pelajaran Tajwid.

Adapun Peraturan Bupati Jombang Nomor 41 Tahun 2019 tentang kurikulum muatan lokal keagamaan dan pendidikan diniyah pada sekolah dasar dan sekolah menengah pertama di Kabupaten Jombang. Terdapat pada Bab III Pasal 6 Ayat (2). Pada muatan lokal pendidikan diniyah setiap peserta didik yang beragama Islam wajib memiliki kemampuan Al-qur'an beserta tajwid, Fiqh Syariah, Aqidah Tauhid dan Akhlak.<sup>89</sup>

Kitab klasik atau yang lebih dikenal dengan sebutan kitab kuning merupakan literatur yang biasa digunakan dalam pendidikan dan pengajaran yang berlangsung di Pondok Pesantren atau Pendidikan Diniyah Formal. Kitab kuning adalah kitab yang ditulis dalam bahasa Arab dan biasanya tidak dilengkapi dengan harokat. Istilah kitab kuning sebenarnya diletakkan pada kitab-kitab warisan abad pertengahan Islam yang masih digunakan di pesantren atau pendidikan diniyah formal hingga kini kitab kuning selalu menggunakan tulisan arab walaupun tidak selalu menggunakan bahasa Arab seperti pego. Dalam kitab yang ditulis dalam bahasa Arab biasanya kitab itu tidak dilengkapi dengan menggunakan harokat karena ditulis tanpa kelengkapan harokat (*sykal*), kitab kuning ini kemudian dikenal dengan kitab gundul.

---

<sup>89</sup>Peraturan Bupati Jombang Nomor 41 Tahun 2019, "kurikulum Muatan Lokal Keagamaan dan Pendidikan Diniyah Pada Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama".5.

b) Ciri-ciri kitab klasik (kitab kuning) meliputi, antara lain: (1) Kitabnya berbahasa Arab, (2) umumnya tidak memakai syakl, (3) berisi keilmuan yang sangat berbobot, (4) metode tulisannya dianggap kuno, (4) lazimnya dipelajari di pondok pesantren, (5) banyak diantara kitabnya berwarna kuning.<sup>90</sup>

Disamping istilah kitab kuning, beredar juga istilah kitab (Al-Kutub Al-muqadimah), untuk menyebut jenis kitab yang sama. Bahkan, karena tidak dilengkapi dengan sandangan (*syakl*), kitab kuning juga kerap disebut oleh kalangan pesantren sebagai “kitab gundul”. Dan karena rentang waktu sejarah yang sangat jauh dari kemunculannya sekarang, tidak sedikit yang menjuluki kitab kuning ini dengan “kitab kuno”. Menurut Abdurrahman Wahid yang dikutip oleh Muhaimin jika kitab kuning, termasuk kitab-kitab yang belum dicetak (makhtutah), diteliti secara substansional, maka tentu semua itu merupakan penjabaran dari al-Qur’an dan Hadist Nabi, atau refrensinya paling tidak mengambil dari dua sumber ajaran ini.<sup>91</sup>

Sistem pembelajaran Islam dengan melalui budaya kitab-kitab klasik atau kitab kuning salah satu unsur terpenting. Dengan mempertahankan tradisi berbasis pesantren yang melalui kajian khusus yang bermuara pada spiritualis yang terkandung dalam kitab kuning, peserta didik dapat merelevansian hukum dengan kondisi sosial yang sering terjadi disekitarnya. Sehingga SDN Ploso Jombang mampu menghasilkan konsep-konsep sosial kemasyarakatan yang bermuara pada kitab kuning. Terlebih dalam bidang Fiqih, peserta didik dibekali pemahaman mendalam tentang berbagai hukum yang diambil dari aturan yang telah diterapkan dimasa lampau, hal ini berguna sebagai patokan untuk bersikap dan mengambil keputusan dalam menjalani hidup dan berkehidupan.

---

<sup>90</sup> Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigandi Karya, 2001) 300.

<sup>91</sup> *Ibid.*, 300-301.

### c. Strategi Penilaian Evaluasi Kurikulum

Pada kurikulum 2013 penilaian autentik merupakan sinonim dari asli, nyata, valid, atau variable. Jadi penilaian autentik adalah proses pengumpulan informasi tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran telah benar-benar dikuasai dan dicapai. Berdasarkan lampiran Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai, mulai dari proses hingga keluar (*output*) pembelajaran. Penilaian autentik mencakup ranah sikap, ketrampilan, dan pengetahuan.<sup>92</sup>

#### 1) Macam-macam Penilaian

Standar penilaian Pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.<sup>93</sup> Penilaian dalam kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Standar penilaian bertujuan untuk menjamin perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian, dan pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya, dan terakhir pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan inovatif.<sup>94</sup>

Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup: penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan,

---

<sup>92</sup> Kunandar, *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 35.

<sup>93</sup> Ibid.,

<sup>94</sup> Umi Salamah, "Penjaminan Mutu Penilaian Pendidikan", *Journal Evaluasi*, Vol.2 No.1 (2018), 281.

ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah, yang diuraikan sebagai berikut:

- a) Penilaian Otentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai aspek sikap, pengetahuan, ketrampilan mulai dari masukan (*input*), proses, sampai keluaran (*output*) pembelajaran.
- b) Penilaian diri merupakan penilaian yang dilakukan sendiri oleh peserta didik secara reflektif untuk membandingkan posisi relatifnya dengan kriteria yang telah ditetapkan.
- c) Penilaian berbasis portofolio merupakan penilaian yang dilaksanakan untuk menilai keseluruhan entitas proses belajar peserta didik termasuk penugasan perseorangan dan/atau kelompok di dalam dan/atau di luar kelas khususnya pada sikap/perilaku dan ketrampilan.
- d) Ulangan merupakan proses yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran, untuk memantau kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik..
- e) Ulangan Harian merupakan kegiatan yang dilakukan secara periodic untuk menilai kompetensi peserta didik setelah menyelesaikan satu Kompetensi Dasar (KD) atau lebih.
- f) Ulangan Tengah Semester merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah melaksanakan 8-9 minggu kegiatan pembelajaran. Cakupan ulangan tengah semester meliputi seluruh indikator yang mempresentasikan seluruh KD pada periode tersebut.
- g) Ulangan Akhir Semester merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester.

Cakupan ulangan meliputi seluruh indikator yang mempresentasikan semua KD pada semester tersebut.<sup>95</sup>

- h) Ulangan Tingkat Kompetensi yang selanjutnya disebut UTK merupakan kegiatan pengukuran yang dilakukan oleh satuan pendidikan untuk mengetahui pencapaian tingkat kompetensi. Cakupan UTK meliputi sejumlah Kompetensi Dasar yang mempresentasikan Kompetensi Inti pada tingkat kompetensi tersebut.
- i) Ujian Mutu Pendidikan Kompetensi yang selanjutnya disebut UMTK merupakan kegiatan pengukuran yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengetahui pencapaian tingkat kompetensi. Cakupan UMTK meliputi sejumlah Kompetensi Dasar yang mempresentasikan Kompetensi Inti pada tingkat kompetensi tersebut.
- j) Ujian Nasional atau biasa disebut UN merupakan kegiatan pengukuran kompetensi tertentu yang dicapai peserta didik dalam rangka menilai pencapaian Standar Nasional Pendidikan, yang dilaksanakan secara nasional.
- k) Ujian Sekolah/Madrasah merupakan kegiatan pengukuran pencapaian kompetensi di luar kompetensi yang diujikan pada UN, dilakukan oleh satuan pendidikan.<sup>96</sup>

## 2) Teknik Penilaian

### a) Sikap

Penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi, penilaian diri, penilaian antarteman, jurnal selama proses pembelajaran berlangsung, dan tidak hanya di dalam kelas.

---

<sup>95</sup>Kunandar, *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013* (Jakarta:Raja Grafindo Persada,2013),36-37.

<sup>96</sup> Ibid.,

### 1. Observasi

Merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan format observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati. Hal ini dilakukan saat pembelajaran maupun diluar pembelajaran.<sup>97</sup>

### 2. Penilaian Diri

Merupakan teknik penilaian sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang dilakukan sendiri sebelum ulangan oleh peserta didik secara reflektif. Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri.<sup>98</sup>

### 3. Penilaian Antar teman

Merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan sikap dan perilaku keseharian peserta didik. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antar peserta didik. Penilaian ini dilakukan secara berkala setelah proses pembelajaran.<sup>99</sup>

### 4. Jurnal Catatan Guru

Jurnal pendidik adalah instrumen penilaian yang digunakan untuk menghimpun catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku. Jurnal bisa dikatakan sebagai catatan yang berkesinambungan dari hasil observasi.<sup>100</sup>

---

<sup>97</sup>Kemendikbud dan Kebudayaan, *Panduan Teknis Penilaian dan Pengisian Raport SD* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, 2014), 17.

<sup>98</sup> Ibid., 18.

<sup>99</sup>Umi Salamah, "Penjaminan Mutu Penilaian Pendidikan", *Journal Evaluasi*, Vol.2 No.1 (2018), 285.

<sup>100</sup> Kemendikbud dan Kebudayaan, *Panduan Teknis Penilaian*, 9.

## b) Pengetahuan

### 1. Tes Tulis

Tes tulis adalah tes yang soal dan jawabannya tertulis berupa pilihan ganda, isian, benar-salah, menjodohkan, dan uraian.

### 2. Tes Lisan

Tes lisan berupa pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru secara lisan dan peserta didik merespon pertanyaan tersebut secara lisan juga, sehingga menumbuhkan sikap berani berpendapat. Jawaban berupa kata, frase, kalimat maupun paragraf.

### 3. Penugasan

Penugasan adalah penilaian yang dilakukan oleh pendidik yang dapat berupa pekerjaan rumah baik secara individu ataupun kelompok sesuai dengan karakteristik tugasnya.

## c) Ketrampilan

### 1. Kinerja/Performance

Merupakan suatu penilaian yang meminta peserta didik untuk melakukan suatu tugas atau pada situasi yang sesungguhnya yang mengaplikasikan pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan. Misalnya tugas menggunakan mikroskop, menyanyi, bermain peran.<sup>101</sup>

### 2. Proyek

Merupakan penilaian terhadap tugas yang mengandung investigasi dan harus diselesaikan dalam waktu tertentu. Tugas tersebut meliputi perencanaan, pelaksanaan, pelaporan. Proyek juga akan memberikan informasi tentang pemahaman dan pengetahuan peserta didik pada pembelajaran tertentu, kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan

---

<sup>101</sup> Ibid.,10.

pengetahuan, dan kemampuan peserta didik untuk mengomunikasikan informasi. Penilaian proyek sangat dianjurkan karena membantu mengembangkan ketrampilan berpikir tinggi (berpikir kritis, pemecahan masalah, berpikir kreatif) peserta didik.

### 3. Portofolio

Merupakan penilaian melalui sekumpulan karya peserta didik yang tersusun secara sistematis dan terorganisasi yang dilakukan selama kurun waktu tertentu. Portofolio digunakan oleh guru dan peserta didik untuk memantau secara terus menerus perkembangan pengetahuan dan ketrampilan peserta didik dalam bidang tertentu. Dalam kurikulum 2013, dokumen portofolio dapat dipergunakan sebagai salah satu bahan penilaian untuk aspek ketrampilan. Hasil penilaian portofolio bersama dengan penilaian yang lain dipertimbangkan untuk pengisian raport/ laporan penilaian kompetensi peserta didik.

### 3) Model Penilaian

#### a) Penilaian Aspek Sikap

Penilaian sikap dilakukan melalui kegiatan observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, dan jurnal, sebagai berikut:

##### 1. Observasi

Bentuk instrumen yang digunakan untuk observasi adalah pedoman observasi yang berupa daftar cek atau skala penilaian yang disertai rubrik. Daftar cek digunakan untuk mengamati ada tidaknya suatu sikap atau perilaku. Sedangkan skala penilaian menentukan posisi sikap atau perilaku peserta didik dalam suatu rentangan sikap.<sup>102</sup>

Pedoman observasi secara umum memuat pernyataan sikap atau perilaku yang diamati dan hasil pengamatan sikap atau perilaku sesuai

---

<sup>102</sup>E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 136.



kenyataan. Pernyataan memuat sikap atau perilaku yang positif atau negatif sesuai indikator penjabaran sikap dalam KI dan KD. Rentang skala hasil pengamatan antara lain berupa:

- a. Selalu, sering, kadang-kadang, tidak pernah.
- b. Sangat baik, baik, cukup, perlu bimbingan.
- c. Sangat baik, baik, cukup, perlu bimbingan.

Pedoman observasi dilengkapi juga dengan rubrik dan petunjuk penskoran. Rubrik memuat petunjuk/ uraian dalam penilaian skala atau daftar cek. Sedangkan petunjuk penskoran memuat cara memberikan skor dan mengolah skor menjadi nilai akhir.

## 2. Penilaian Diri

Merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri.<sup>103</sup>

## 3. Penilaian Antar Teman

Merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terhadap sikap dan perilaku keseharian antar teman. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antar peserta didik. Penilaian antar teman paling baik dilakukan pada saat peserta didik melakukan kegiatan berkelompok.

## 4. Jurnal Guru

Merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku. Jurnal bisa dikatakan sebagai catatan yang berkesinambungan dari hasil observasi.

---

<sup>103</sup> Ibid.,

## b) Penilaian Aspek Pengetahuan

Teknik kompetensi pengetahuan atau kognitif adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian atau penguasaan peserta didik dalam aspek pengetahuan yang meliputi ingatan/hafalan, pemahaman, penerapan/aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Dalam kurikulum 2013 kompetensi pengetahuan menjadi kompetensi inti dengan kode kompetensi inti 3 (KI 3). Kompetensi pengetahuan merefleksikan konsep-konsep ilmunan yang harus dikuasai oleh peserta didik melalui proses belajar mengajar.<sup>104</sup>

KI 3, memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah. Jenis penilaian dalam aspek pengetahuan dapat berupa:

### 1. Tes Tertulis

Tes tertulis yang digunakan guru banyak variasinya yang mana digunakan untuk mengukur pencapaian kompetensi pengetahuan (kognitif) peserta didik, ter tulis terdiri dari: soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat (pendek), benar-salah, penjumlahan, dan uraian.<sup>105</sup>

### 2. Tes Lisan

Tes bentuk lisan adalah tes yang digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi, terutama pengetahuan (kognitif) dimana guru memberikan pertanyaan langsung kepada peserta didik secara verbal (lisan) dan ditanggapi peserta didik secara langsung dengan menggunakan bahasa verbal (lisan).

---

<sup>104</sup> Kunandar, *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 52.

<sup>105</sup> Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik: Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Awal SD/MI* (Jakarta: Kencana Press, 2011), 263.

### 3. Penugasan

Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah dan/ proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.<sup>106</sup>

#### c) Penilaian Aspek Ketrampilan

1. Kinerja, Kinerja, penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu menggunakan tes praktik (ujuk kerja) dengan menggunakan instrumen lembar pengamatan.
2. Proyek, dengan menggunakan instrumen lembar penilaian dokumen laporan proyek.
3. Penilaian portofolio, dengan menggunakan instrumen lembar penilaian produk biasanya guru menggunakan cek list atau skala penilaian.<sup>107</sup>

Portofolio adalah kumpulan pekerjaan seseorang yang dalam bidang pendidikan berarti pengumpulan tugas-tugas peserta didik yang memiliki keteraturan dan kebutuhan untuk menghasilkan satu kompetensi tertentu. Selanjutnya kumpulan tugas itu dicermati untuk melihat perkembangan kemampuan peserta didik dalam menulis tugas yang diberikan guru. Penilaian pengetahuan dan ketrampilan dapat dilakukan secara terpisah maupun terpadu. Pada dasarnya, pada saat penilaian ketrampilan dilakukan, secara langsung penilaian pengetahuan pun dapat dilakukan. Penilaian pengetahuan dan ketrampilan harus mengacu kepada pemetaan kompetensi dasar yang berasal dari KI-3 dan KI-4 pada periode tertentu.<sup>108</sup>

---

<sup>106</sup> Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 119.

<sup>107</sup> Ibid.,

<sup>108</sup> E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 140.

#### 4. Penilaian Harian (PH)

Penilaian harian dilakukan dalam bentuk tes tertulis, lisan atau penugasan. Penilaian harian tertulis direncanakan berdasarkan pemetaan KD dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan minimal satu kali dalam satu tema untuk setiap KD muatan pelajaran. Hal itu memungkinkan penilaian harian dilakukan untuk KD satu muatan pelajaran atau gabungan KD-KD beberapa muatan pelajaran sesuai kebutuhan. Sebelum menyusun soal-soal tes tertulis, guru perlu membuat kisi-kisi soal. Apabila tes tertulis dilakukan untuk mencapai KD satu muatan pelajaran.

#### 5. Penilaian Tengah Semester (PTS)

Penilaian tengah semester dilaksanakan setelah menyelesaikan separuh dari jumlah tema dalam satu semester atau setelah 8- 9 minggu belajar efektif. PTS berbentuk tes tulis dan berfungsi untuk perbaikan pembelajaran selama setengah semester serta sebagai salah satu bahan pengolahan nilai raport. Soal atau instrumen PTS disusun berdasarkan muatan pelajaran sesuai dengan KD yang dirakit secara terintegrasi. Nilai pengetahuan yang diperoleh dari PTS merupakan nilai tengah semester dan penulisannya menggunakan angka pada rentang 0-100.

#### 6. Penilaian Akhir Semester (PAS)

Penilaian akhir tahun dan penilaian akhir semester dilaksanakan setelah menyelesaikan seluruh tema dalam satu semester belajar efektif. Penilaian akhir semester/ tahun untuk aspek pengetahuan dilakukan dengan teknik tes tertulis yang berfungsi untuk mengukur pencapaian hasil pembelajaran selama satu semester serta sebagai salah satu bahan pengisian rapor.<sup>109</sup>

---

<sup>109</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) 45.

#### d) Kelompok Kerja Guru (KKG)

Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan di tuntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat. Tuntutan ini sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani, rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional.

Menjadi guru inspiratif bukanlah sekedar guru kurikulum, tapi mampu mengembangkan potensi dan kemampuan siswa, berfikir kreatif dan mampu melahirkan siswa yang tangguh dan siap menghadapi aneka tantangan dan perubahan.<sup>110</sup> Guru yang inspiratif idealnya dimiliki oleh semua guru, termasuk di dalamnya guru madin. Mereka tidak hanya memberikan pembelajaran tentang keagamaan secara konvensional yang hanya mengasah ranah kognitif dan terpaku pada dokumen kurikulum formal. Akan tetapi mereka harus mengemas materi yang aktual dan kontekstual, pembelajaran aktif, dan evaluasi pembelajaran yang komprehensif, mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Keinginan pemerintah agar setiap guru memiliki kompetensi ini harus didukung oleh para guru itu sendiri ataupun oleh kelompok guru. Khusus untuk kelompok guru sangat dekat dengan peningkatan kompetensi guru, karena kelompok guru adalah kelompok kerja dari guru-guru yang berorientasi kepada peningkatan kualitas pengetahuan, metode mengajar dan lain-lain yang berfokus pada penciptaan kegiatan belajar mengajar yang aktif. Salah satu kelompok guru yang eksis diantara kelompok guru di Indonesia adalah KKG.

KKG merupakan wadah atau forum kegiatan profesional bagi para guru di tingkat gugus atau kecamatan yang terdiri dari beberapa guru dari beberapa sekolah. Salah satu KKG yang melakukan kegiatan peningkatan kompetensi

---

<sup>110</sup> Fauzi Muharom, "Partisipasi Kelompok Kerja Guru PAI Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.10 No.2 (2016),141. URL: <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/nadwa>. 141.

guru adalah KKG Madrasah diniyah yaitu di SDN Ploso Jombang yang dilaksanakan se-Kecamatan Ploso dan se- Kabupaten Jombang. Kelompok Kerja Guru (KKG) dapat diartikan sebagai wadah profesional guru yang aktif, kompak dan akrab, yang membahas permasalahan dari mereka dan untuk mereka. Dalam PMA No.16 Tahun 2010 pasal 1, ayat 11 dinyatakan bahwa Kelompok Kerja Guru pendidikan diniyah adalah organisasi pembinaan profesi pada SD dan SDLB. Tugas dan fungsi dari dari Kelompok Kerja Guru adalah melakukan peningkatan kemampun guru sebagai tenaga kependidikan yang berhubungan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pendayagunaan madia dan sumber belajar, penilaian serta diskusi mencari alternatif penyelesaian berbagai masalah dan penetapan kegiatan.<sup>111</sup>

---

<sup>111</sup> Mulyasa, *Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya,2013), 143.